

ARKATIBE TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR* KARYA MUHIDIN M DAHLAN TINJAUAN PSIKOLOGI JUNG

Ahmad Abdan Syakur¹, Purnawarman²

¹Universitas Nahdlatul Wathan : abdansyakur90@gmail.com,

²Universitas Nahdlatul Wathan : ppurnawarman@rocketmail.com

WA: 081918247196

Artikel Info

Received : 10 Maret 2024
Reviwe : 15 Maret 2024
Accepted : 20 April 2024
Published : 30 April 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* menggunakan arkatipe Carl Gustav Jung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data study teks, meliputi teknik baca dan catat dalam mendiskripsikan konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Tuhan izinkan aku mencadi pelacur karya Muhidin M Dahlan*. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif terhadap masing-masing data, baik secara fungsional dan relasional mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat lima arkatipe yang diuraikan melalui karakter tokoh Nidah Kirani sebagai tokoh utama. Adapun arkatipe tersebut terdiri dari: persona lima kutipan, shadow sepuluh kutipan, anima tiga kutipan, animus tiga kutipan, dan self delapan kutipan. Jadi berdasarkan data konflik psikologis yang di alami tokoh Nidah Kirani adalah konflik shadow, karena shadow lebih banyak ditemukan dari keempat arketipe.

Kata Kunci: abstrak, *Konflik Psikologis, Novel, Arkatipe, Psikologi Jung*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya kreatif pengarang yang diangkat dari pengalaman kehidupan nyata pengarang sendiri ataupun orang lain. Dapat pula diangkat dari peristiwa-peristiwa yang hanya ada dalam khayalan pengarang saja. Karya sastra biasanya mencerminkan tentang kehidupan manusia yang selalu berinteraksi dengan sesama, alam, maupun Tuhan. Sebagai karya imajinatif, karya sastra berfungsi sebagai hiburan dan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman bagi pembaca terutama terkait dengan perubahan kehidupan manusia yang

digambarkan oleh pengarang melalui tokoh dan penokohan. Salah satu teori yang dipakai sebagai pendekatan dalam menelaan kejiwaan pengarang dalam karyanya adalah psikologi sastra. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dan pendekatan psikologi sastra yang dipelopori oleh Carl Gustav Jung dalam menganalisis novel *Tuhan izinkan aku mencadi pelacur karya Muhidin M Dahlan*. Jung dalam pendekatannya menggunakan arkatipe untuk mengetahui konflik psikologis yang dihadirkan melalui tokoh dan penokohan dalam bentuk *persona, shadow, anima, aimus, dan self*. Sebagai acuan dalam penelitian ini, penelitian sejenis pernah

dilakukan oleh Kurniasari Feriyana (2021) berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lakon *Karya Ardini Pangastuti Bn* (Kajian Psikologi Sastra)" berdasarkan teori Carl Gustav Jung. Dalam penelitian ini menunjukkan kesamaan unsur satu dengan yang lain meliputi fakta-fakta cerita (alur, karakter, latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simblisme dan ironi) dan konflik batin tokoh, sementara itu, Baihaqi, M. Mamun (2021) juga menalisis cerpen dengan judul . Analisis Kepribadian dan Konflik Tokoh Muhsin dalam Cerita Pendek *Sayyidatun Fi Khidmatika* Karya Ihsan Abdul Quddus (Analisis Psikologi Sastra Teori Carl Gustav Jung). Adapun hasil dalam penelitian ini yakni mengidentifikasi konflik batin yang dialami tokoh dan mendiskripsikan penyesuaian kembali tokoh dengan lingkungan. Sedangkan,

Ningrum Rizka Pramitha (2022) menganalisis novel dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa* karya Ardini Pangastuti Bn. Tinjauan Psikologi Sastra) Carl Gustav Jung. Dalam penelitian ini, Ningrum mengungkapkan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut menunjukkan hubungan timbal balik antara perubahan perilaku yang dihadirkan tokoh utama melalui konflik batin yang ditampilkan oleh pengarang. Dari beberapa penelitian di atas, mempunyai kesamaan dalam teori yakni menggunakan pendekatan psikologi Carl Gustav Jung dalam menganalisis karya sastra dalam menemukan konflik psikologis yang dihadirkan melalui tokoh dan penokohan. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah, belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan lima arkatipe Jung dalam menghadirkan kejiwaan pengarang melalui tokoh dan penokohan yang ditulis oleh pengarang melalui karya sastra yang diciptakan.

B. METODE

Berdasarkan (Taylor & Bodgan, 2016) penelitian kualitatif merupakan prosedur

penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, ucapan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh tidak menggunakan angka ataupun statistik, tetapi hasil penelitian menggunakan uraian dan yang mendeskripsikan representasi. Adapun data primer dalam penelitian ini, yaitu keseluruhan dari isi novel *Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur* karya Muhsin M Dahlan yang berjumlah 269 Halaman, yang diterbitkan oleh penerbit Scripta Manent, novel ini terbit pada tahun 2003. Sementara, data sekunder di ambil dari berbagai sumber yang ada seperti: buku, jurnal, skripsi dan artikel. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Sedangkan teknik analisis menggunakan study teks mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhsin M Dahlan menggunakan pendekatan psikologi Jung, peneliti menemukan lima arkatipe menurut Carl Gustav Jung yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Persona

Menurut Jung, perwujudan dari persona dapat dilihat ketika seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dan berhadapan dengan orang maupun situasi tertentu (Jung dalam Kasematan dkk, 2022). Persona adalah wajah sosial atau semacam topeng yang dirancang secara sadar atau tidak sadar untuk memberi kesan kepada orang lain dan sekaligus untuk menutupi sipat asli, istilah awamnya adalah pencitraan. Persona ini terlihat pada tokoh utama Nidah Kirani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* pada kutipan berikut:

“Konflik di Pos itu sudah tumbuh, tapi masih kupendam-pendam. Bibit konflik itu sudah makin tampak dengan main sembunyi-sembunyinya kami, mulai dari soal makanan sampai pada niat lari dari Jemaah.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 88).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Nidah Kirani sedang memendam suatu konflik dari Jemaah. Tokoh Nidah Kirani menunjukkan sikap personanya dengan menyembunyikan keinginan aslinya terhadap Jemaah yaitu melarikan diri dari barisan Jemaah. Selanjutnya, pada kutipan yang lain persona tokoh Nidah Kirani terlihat yaitu sebagai berikut: *“Baiklah, Wandu. Kau rupanya sudah tahu akhir permainan sejak pertengahan kisah. Baiklah, kau memang pintar dan pertimbangan serta ketegasanmu kuhargai.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 142).*

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Wandu mengetahui sifat asli dari Nidah Kirani yaitu sering mempermainkan lelaki, maka dari itu Nidah Kirani menghargai keputusan Wandu untuk menjauh dengannya. Sifat persona Nidah Kirani terlihat dengan pengakuannya sendiri pada kutipan diatas. Pada kutipan berikut persona dari tokoh Nidah Kirani dapat terlihat yaitu sebagai berikut:

“Di cuping telingaku Midas membisik, “kau percaya bahwa Tuhan ikut campur dalam keselamatan kita kali ini?” “Tidak! Alam yang tak ganas yang menyelamatkan kita. Bukan Tuhan. Coba kalau hujannya tadi deras, apalagi kalau ditambah angin kencang. Mungkin kita tidak akan berdiri disini lagi. jadi, bukan Tuhan, tapi hukum alam dan hukum kenekatan.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 160).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Midas sedang menyakan kepada Nidah Kirani, bahwa didalam keselamatan mereka ada campur tangan Tuhan, namun Nidah Kirani menyangkalnya dengan tidak lah

tuhan yang menyelamatkan mereka melainkan kenekatan merekalah yang menyelamatkannya.

Tapi sebenarnya Nidah Kirani sangat yakin dengan adanya Tuhan tapi dia tidak mau mengakui karena kekecewaannya terhadap Tuhan yang tidak adil kepadanya. Maka dari situ persona dari Nidah Kirani terlihat dengan tidak mengakui tuhan ada di hadapan temannya dan di dalam dirinya. Persona dari tokoh Nidah Kirani juga dapat di lihat pada kutipan berikut: *“Didi sama sekali tak sadar bahwa aku suka dengannya hanya kembangnya saja. Hubunganku dengannya tak kurang tak lebih semata hanya seksnya saja untuk pelampiasan kekosonganku.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 196).*

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Nidah Kirani hanya memanfaatkan Didi untuk melampiaskan kekosongannya. Dari situ tokoh Nidah Kirani menunjukkan sikap personanya dengan berpura pura suka kepada tokoh Didi hanya untuk dapat mengisi kekosongannya. Pada kutipan di bawah ini, persona dari tokoh Nidah Kirani dapat di lihat yaitu:

“Padahal, selama ini orang tuaku tak tahu bahwa aku petualang seks di lingkungan mahasiswa Kampus Matahari Terbit.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 199).

Pada kutipan di atas terlihat Nidah Kirani mengaku orang tuanya tidak tahu bahwa dia adalah seorang pelacur dikalangan kampusnya. Tokoh Nidah Kirani menunjukkan sikap personanya dengan cara dia menyembunyikan kelakuannya di luar orang tua dan keluarga. Di dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang berjumlah 269 halaman ditemukan sebanyak 5 kutipan yang bersifat persona pada tokoh utama yaitu Nidah Kirani.

2. Shadow

Jung berpendapat bahwa bayangan adalah arketipe yang paling mudah diakses, dan jumlah refleksi diri yang belum

sempurna, serta komentar kritis dari teman dan musuh, berfungsi untuk meningkatkan individu tentang sisi bayangannya (Jung dalam Siswindri, 2022). Dalam hal ini menjelaskan bahwa shadow mengarahkan pada tindakan-tindakan yang bersifat emosional karena keberadaan adaptasi yang sangat lemah. Shadow ini banyak sekali terlihat pada tokoh utama yaitu Nidah Kirani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* pada kutipan berikut:

“Kalau kau tak mau menyapa lagi, aku pun akan melakukan hal yang sama seperti yang Kau lakukan kepada ku. Aku juga tak akan menyapa-Mu. Tidak, setitik pun tidak. Bullshit Tuhan, semua-mua Bullshit...” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 100). Pada kutipan di atas terlihat tokoh utama Nidah Kirani mengalami prustasi terhadap Tuhan yang enggan mau menyapanya lagi. Dari sana menunjukkan emosional Nidah Kirani sedang lemah sehingga dia melanggar etika terhadap ketentuan agama dan norma. Dan pada kutipan lainnya dijelaskan juga mengenai shadow pada tokoh utama Nidah Kirani sebagai berikut:

“Sumpah pun kemudian aku ikrarkan bahwa mulai saat ini dan entah sampai kapan aku tak sudi merebahkan dahuku diatas sajadah untuk mendirikan salat sebagaimana dulu.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 102). Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Nidah Kirani tidak mau lagi taat terhadap perintah tuhan karena disebabkan oleh tuhan yang enggan mau menyapanya lagi yang bisa kita lihat dari kutipan pertama. Sehingga pikiran emosional Nidah Kirani yang sehat sudah tidak bisa di toleransi lagi karena kekecewaannya terhadap Tuhan dan menyebabkan pelanggaran norma agama.

3. Anima

Jung percaya bahwa semua umat manusia secara psikologis biseksual dan memiliki sisi maskulin dan feminim. Anima merepresentasikan suasana hati yang tidak

rasional dan perasaan. Anima ini berasal dari pengalaman awal seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Seperti ibu, saudara perempuan, dan kekasih yang menggabungkan penggambaran umum tentang perempuan. Ada beberapa Anima yang terlihat pada tokoh utama yaitu Nidah Kirani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* di tunjukkan pada kutipan berikut:

“Aku, Nidah Kirani, yang sehari-harinya yang bergiat dan berjuang untuk berdakwah demi usungan cita tegaknya syariat Islam di Indonesia, kini harus meringkuk di kamar gamang seperti unta padang pasir yang sakit.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 95). Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa, suasana hati Nidah Kirani sedang tidak rasional sehingga menyebabkan Anima miliknya menguasai kepribadian dalam hidupnya. Anima bukan hanya hubungannya dengan seorang laki-laki atau perempuan saja, tetapi anima bisa juga muncul oleh hubungan orang dengan Organisasi maupun Lembaga seperti terlihat dari kutipan di atas. Selanjutnya di kutipan yang lain menunjukkan bentuk anima pada tokoh Nidah Kirani sebagai berikut: “Hudan, pliss. Aku butuh sekali. Tolong beri aku. Aku tak tahan begini terus. Aku butuh candu. Aku sakit dan tersiksa begini terus-terusan. Tolong aku.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 107). Pada kutipan di atas terlihat bahwa Nidah Kirani sedang merengek meminta sesuatu kepada temannya untuk mendapatkan kecanduan. Dari situ menunjukkan sifat feminim Nidah Kirani yang tidak rasional dengan perasaannya sehingga dia menginginkan obat untuk mendapatkan candu “sabu”. Supaya rasa sakit yang dirasakannya hilang. Pada kutipan yang lain dijelaskan juga bentuk anima pada tokoh Nidah Kirani sebagai berikut:

Setelah kekalutanku mereda dan pikiranku kembali tenang, aku, aku...kembali “bermain” dengan-nya.” (Tuhan Izinkan Aku

Menjadi Pelacur, 129). Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Nidah Kirani sudah mengalami perasaan yang tidak rasional dan dari situ sifat feminim, Nidah Kirani menguasainya dengan cara bermain seks dengan seorang lelaki. Jadi di dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang berjumlah 269 halaman, ditemukan sebanyak 3 kutipan yang bersifat Anima pada tokoh utama yaitu Nidah Kirani.

4. Animus

Animus adalah arketipe maskulin di dalam seorang perempuan. Animus merepresentasikan pemikiran dan penalaran. Jung (dalam Adhitthana 2022) mengatakan bahwa jika seorang perempuan terdominasi oleh animus miliknya, tidak ada logika ataupun daya tarik emosional yang dapat mengguncang keyakinannya. Jadi maskulin pada Animus menunjukkan bahwa sifat laki-laki ada pada diri perempuan, sehingga menurut Jung kalau Animusnya menguasai perempuan maka tidak ada yang mampu menghalanginya seperti sipat laki laki yang kuat atas pendiriannya. Maka dari itu Animus itu sendiri dapat ditemukan pada tokoh utama yaitu Nidah Kirani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* pada kutipan berikut:

“Kulepaskan jilbabku, kuinjak dia yang sudah tengkurap. Aku tidak tahu entah dari mana datngnya keberanian dan pikaran nakal itu.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 120).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Nidah Kirani sangat-sangat berani membuka hijabnya didepan lelaki dan menginjak-injak lelaki tersebut. Dari situ sudah nampak sisi Animus dari tokoh Nidah Kirani yang tanpa rasa takut dan rasa bersalah dia berani melakukan tindakan yang sama seperti sifat laki-laki yang arogan. Selanjutnya, pada kutipan yang lain menunjukkan bentuk animus pada tokoh Nidah Kirani sebagai berikut: *“Ketika*

kulihat mereka semua sudah kepayahan, khotbahku kuhentikan. Ah, begitu aku berdakwah habis-habisan tak kenal lelah hingga objek dakwahku teler dan linglung kubuat.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 76). Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Nidah Kirani sedang melakukan dakwah seperti para ulama untuk menyebarkan ajarannya. Dari situ Animus tokoh utama yaitu Nidah Kirani terlihat seperti seorang pemimpin yang mampu memberikan patuah dan kebijaksanaan pada Jemaahnya. Seolah-olah Karakter Nidah Kirani seperti Karakter yang dimiliki oleh para pemimpin agama, karena biasanya pemimpin itu adalah seorang laki-laki apalagi pemimpin agama. Dan pada kutipan yang lain tokoh Nidah Kirani menunjukkan bentuk animusnya yaitu sebagai berikut: *“Sebagaimana aku yang tak pernah menyesali segala keputusan yang kubuat, aku juga tidak boleh menyalahkan jebakan pahit hidup yang sudah menapis-napisiku.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 238).*

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap tokoh Nidah Kirani sangat berani dan tegas dalam mengambil keputusan hidupnya seperti para suami yang mengambil keputusan yang memiliki resiko yang sangat besar menanti dalam hidup kedepannya. Dari keputusan yang tegas itu kepribadian Nidah Kirani diselimuti oleh Animus miliknya. Dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang berjumlah 269 halaman, ditemukan sebanyak 3 kutipan yang bersifat Animus pada tokoh utama yaitu Nidah Kirani. *“Maka kuseru-serukan diri ini untuk bangkit dari kematian yang palsu. Aku tak mau melepaskan hidup dari tragedi seperti ini. Aku harus mampu bertahan dari hanyut yang menenggelamkan lalu berbalik menentang arus sejarah yang terpenggal di pertengahan kisah hidupku.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 102).*

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Nidah Kirani mulai bangkit dari keterpurukannya untuk merubah hidup yang lebih baik lagi dari hidupnya yang dulu-dulu. Dari perubahan yang dilakukan Nidah Kirani itu tergolong dalam kesadaran diri atau di dalam teori Jung disebut sebagai Self. Selanjutnya pada kutipan yang lain menunjukkan bentuk self pada tokoh Nidah Kirani sebagai berikut: “Setelah peristiwa itu, aku menghindari ruang sepi. Aku harus mencari sesuatu yang membuatku sibuk, karena memang aku tidak bisa lagi diam di rumah tanpa tantangan, tanpa kesibukan.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 185).

Pada kutipan di atas menunjukkan tokoh Nidah Kirani ingin melakukan perubahan dalam hidupnya sama seperti kutipan yang pertama. Yaitu keinginan untuk maju dengan cara mencari kehidupan baru di luar lingkungannya. Dari tindakan itu tergolong dalam bentuk kesadaran diri untuk maju dan tumbuh menurut teori Jung. Pada kutipan yang lain juga menunjukkan bentuk self sebagai berikut: “Yang pasti, ada satu rasa kedamaian yang lain yang kini kudapatkan di sini, di tengah-tengah kehidupan para tikyan yang digelari oleh masyarakat dengan berbagai label: penyemir sepatu, loper koran, pengamen, pengemis, dan sebagainya.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 188). Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Nidah Kirani sudah menemukan kedamaian dalam hidupnya di tempat yang baru.

5. Self (Diri)

Self adalah arketipe yang memiliki kecenderungan untuk maju, tumbuh, dan kesempurnaan. Setiap pribadi manusia yang mampu membedakan realitas lainnya dan membentuk suatu pribadi yang utuh merupakan suatu puncak kesadaran pribadi. Jadi kesadaran pribadai itu dapat ditemukan pada tokoh utama yaitu Nidah Kirani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*

pada kutipan berikut ini: “Aku hanya ingin menangkap saripati kehidupan dengan bilahan-bilahan kejujuran, meski kejujuran itu dkitari oleh energi-energi negatif kehidupan yang menyumbat. Dan, keinginanku menjadi pelacur adalah salah satu keinginan terjujur yang bisa kuberitahukan kepada-Nya.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 232). Pada kutipan di atas tokoh Nidah Kirani menunjukkan kejujuran dirinya terhadap Tuhan bahwa dia benar-benar jujur ingin menjadi pelacur. Pada pengakuan tokoh Nidah Kirani itu menunjukkan kesadaran diri pada teori Jung walaupun kesadaran itu penuh dilingkari energi-energi negatif kehidupan. Selanjutnya pada kutipan yang lain menunjukkan juga bentuk self sebagai berikut: “Biarlah aku hidup dalam gelimang api dosa. Sebab api dosa belum tentu benar langsung membuat hidup manusia menemui titik akhirnya. Sebab, terkadang melalui dosa yang dihikmati, seorang manusia bisa belajar dewasa.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 252). Pada kutipan di atas menunjukkan pengakuan tokoh Nidah Kirani, bahwa dia benar-benar ikhlas hidup dalam gelimangan api dosa. Sebab, belum tentu seorang pendosa tidak mendapatkan restu Tuhan dan sebaliknya. Maka dari itu kutipan diatas dapat digolongkan kedalam kesadaran diri (Self) karena Tokoh Nidah Kirani sadar atas takdir Tuhan tidak akan berhenti sampai disitu saja. Selanjutnya pada kutipan yang lain menunjukkan bentuk self pada tokoh Nidah Kirani sebagai berikut: “Aku memanjatkan doa terakhir di malam yang terakhir. Oh Tuhan, izinkan aku mencintai-Mu dengan cara yang lain, menerima kehidupan dengan sepenuh kejujuran.” (Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur, 253)

Pada kutipan di atas menunjukkan tokoh Nidah Kirani memilih cara lain untuk mencintai dan mendapatkan ridho Tuhan. Sebab Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan ketentuannya dan memberikan jalan

yang berbeda-beda terhadap hambanya yang taat kepadanya. Tokoh Nidah Kirani menyadari akan ketentuan Tuhan seperti itu sehingga dia lebih memilih jalannya sendiri untuk mendapatkan kesempurnaan dari Tuhannya. Maka kutipan diatas termasuk pada kesadaran diri (Self) menurut teori Jung. Jadi di dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang berjumlah 269 halaman, ditemukan sebanyak 8 kutipan yang bersifat Self (kesadaran diri) pada tokoh utama Nidah Kirani.

D.SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut. Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan menunjukkan bahwa tokoh Nidah Kirani di dalam novel mengalami lima macam konflik psikologis menurut teori Jung. Jumlah data dari kelima konflik tersebut sebanyak dua puluh sembilan kutipan. Dari kelima konflik tersebut memiliki rincian data masing-masing yaitu: (1) persona memiliki lima kutipan, (2) shadow memiliki sepuluh kutipan, (3) anima memiliki tiga kutipan, (4) animus memiliki tiga kutipan, dan (5) self memiliki delapan kutipan. Berdasarkan banyaknya data yang ditemukan konflik psikologis yang lebih banyak dialami tokoh Nidah Kirani adalah konflik shadow, karena konflik shadow lebih banyak ditemukan dari keempat konflik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitthana, P. 2022. *Analisis Tokoh Eren Yeager Dalam Manga Shingeki No Kyojin* Karya Hajime Isayama Berdasarkan Teori Arketipe Carl Gustav Jung (Doctoral Dissertation, Unsada).

Purba, Alfitriana dan Aulia Ramyani. 2022. *Analisis Kepribadian Tokoh Nidah Kirani Dalam Novel Tuhan Izinkan*

Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan: Psikologi Sastra. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. 2(2),62-67.

Baihaqi, M. M. 2021. *Analisis Kepribadian Dan Konflik Tokoh Muhsin Dalam Cerita Pendek "Sayyidatun Fi Khidmatika"* Karya Ihsan Abdul Quddus (Analisis Psikologi Sastra Teori Carl Gustav Jung).

Dahlan, Muhidin M, 2003. *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Yogyakarta. Scripta Manent.

Feist, Jess Dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Karim, Dkk. 2020. *Aspek Spritual Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan*. Jurnal Of Social Sciences. 1(1), 61-71.

Kasemetan, F. E., Ranimpi, Y. Y., & Rungkat, M. K. 2022. *Arketipe Kepribadian Naomi: Suatu Kajian Psikoanalitikal Carl Gustav Jung*. Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian, 7(2), 213-222.

Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. 2019. *Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 2(2), 229-238.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Murahim, Dkk. 2022. *Representasi Nilai Budaya Sasak Dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman*. Jurnalistrendi. 7 (2)122-131.

Mursalin. 2023. *Analisis Konflik Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan: Psikologi Kpribadian Jung dan Kaitannya*

- Dengan Pembelajaran Sastra.* Sons.
Skripsi. Mataram. Universitas
Nahdlatul Wathan Mataram
- Nurdiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsudin, Dkk. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Daerah Buton Tengah Dan Penerapannya Sebagai Bahan Ajar Pada Siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jurnalistrendi. 8 (2) 289-300).
- Taylor, S. J., & Bodgan, R. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. New Jersey: John Wiley &